

NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASREY BASRAL

MUHAMMAD FIRWAN

Yamahmio3237@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak- Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud nilai moral dalam novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel sang pencerah Karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tahapan sebagai berikut: (1) Menandai teks novel sang pencerah teori partiwantoro. (2) mengklasifikasikan teks novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral yang berkaitan dengan nilai moral. (3) menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral yang menyangkut dengan nilai moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dalam novel sang pencerah terdiri dari 4 nilai moral yaitu. (1) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri, terdiri atas 9 sikap yaitu, kejujuran, sabar, semangat, tanggung jawab, ikhlas, pantang menyerah, tegas, berani, dan rendah hati. (2) nilai moral antara manusia dengan manusia terdiri dari 8 sikap Sopan, peduli, tolong menolong, saling berbagi, menepati janji, menyemagati dan memotivasi, bekerja sama, dan bersosialisasi. (3) Nilai moral Antara manusia dengan alam terdiri dari atas yaitu, Nasionalisme, menjaga kelestarian alam. (4) nilai moral antara manusia dengan Tuhan terdiri dari atas, yaitu bersyukur, taat beribadah dan berperasangka baik kepada Tuhan.

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel Sang Pencerah

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak hidup dengan sendirinya yang hanya mengutamakan ego masing-masing, tetapi manusia harus hidup bersosialisasi terhadap sesamanya agar saling berkomunikasi, saling mengenal satu sama lain dan saling mengerti, namun zaman menuntut manusia untuk melakukan perubahan agar kita tidak tertinggal dengan perkembangan saat ini. Oleh sebab itu dengan adanya perkembangan yang terjadi disekeliling masyarakat kultural yang mempengaruhi lingkungan. serta pola pikir manusia. Sekarang zaman era globalisasi yang sangat pesat perkembangannya sehingga apabila ketertinggalan maka yang akan terjadi pada masyarakat tertentu, tidak siap menghadapi perubahan zaman tersebut manusia bisa saja menjadi korban dari perkembangan zaman. karena itu kebanyakan orang harus membentengi dirinya dengan iman yang kokoh agar bukan kerusakan yang menyimpannya, terutama dari segi moral.

Moral tidak terlepas dari kehidupan manusia yang di lakukan

setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku setiap manusia yang menentukan mana yang baik mereka lakukan dan mana yang buruk mereka lakukan, hubungan moral dan etika sangat erat, moral menunjukkan setiap kondisi mental setiap orang yang membuat mereka tetap berani, bersemangat. Bergairah, berdisiplin, tentang isi hati atau perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan yang dilakukan setiap manusia. Tolak ukur untuk menilai baik buruknya tingkah laku setiap manusia disebut norma. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Apabila prinsip ini tidak dimiliki setiap manusia maka tidak ada yang namanya moralitas, inilah ciri has norma moral. Etika sering diartikan sama dengan moral, ketika kita berbicara moral maka akan berhubungan dengan etika, etika dengan moral perbandingan tidak beda jauh, etika merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas moralitas manusia. Etika memberikan pemikiran kritis serta pemahaman, ajaran-ajaran dan pandangan-

pandangan moral, penilaian moral. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan teladan terhadap ajaran agama islam, yang tidak terlepas dari ajaran moral (akhlak) yang baik.

seseorang sebagai penganut ajaran islam harus mengikuti ajaran tersebut, serta menteladani sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW agar kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman, saling mengerti dan memahami terhadap sesama manusia. Moral secara etimologi, berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" (mos) yang diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, tabiat, akhlak atau tingkah laku yang baik/susila sehingga disebut juga ajaran kesusilaan. Purwa Hadi Wardoyo (1990:13) mengemukakan bahwa moral sesungguhnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriyah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula dan sikap batin ini juga sering kali disebut hati.

Penilaian moral adalah penilaian baik-buruknya tingkah laku manusia. Kebaikan manusia yang terdapat dalam diri manusia dapat dinilai dari segi lahirnya maupun batinnya untuk melakukan penilaian terhadap sesuatu maka dibutuhkan alat atau tolak ukur terhadap sesuatu, yakni ukuran moral.

Ada dua ukuran yang berbeda, yakni dapat dilakukan dengan suara hati sebagai ukuran dalam diri manusia, dan norma sebagai acuan agar manusia dapat mentaati aturan yang telah ditetapkan, untuk itu manusia dapat menilai sebagai ukuran yang dipakai oleh orang lain untuk dapat menilai diri sendiri. Suara hati atau hati nurani menyediakan ukuran sesuatu ukuran yang dapat dilihat dengan subyektif sedangkan aturan-aturan menunjukkan pada keadaan yang ukurannya yang bersifat obyektif. Baik yang subjektif atau maupun objektif mengandung ukuran yang benar atas moralitas manusia.

Dalam menjalani kehidupan, manusia diarahkan oleh dua macam

pedoman moral. Pertama, pedoman objektif yaitu dari luar dirinya yang disebut norma yang menggariskan mana yang baik atau mana yang buruk menurut pandangan kelompok atau masyarakat. Kedua pedoman subjektif adalah yang datang dari dalam dirinya yaitu suara hati atau nurani yaitu yang mengariskan mana yang baik atau yang buruk menurut pandangan masing-masing pokok pembicaraan baik norma maupun hati nurani mempunyai arah yang sama, yaitu memberi pedoman atau petunjuk kearah perilaku yang baik, yaitu sesuai dengan hakikat manusia dan mengarah kepada kebaikan tertinggi.

Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, perilaku, pesan, Bahkan unsur amanat dalam karya sastra sebenarnya merupakan gagasan yang mendasar yang diciptakannya karya sastra. Peneliti mengambil Konsep moral yaitu pertama nilai moral agama, nilai moral adat istiadat, nilai moral ideologi.

Kesadaran moral sudah ada dalam tiap-tiap insan semenjak sebelum zaman penjajahan dan masih ada sampai sekarang. Pengetahuan terhadap nilai-nilai moral pada masyarakat dewasa ini merupakan suatu yang penting, sehingga dengan hadirnya bacaan yang menjadi idola bagi masyarakat dan yang membacanya tidak hanya dari kalangan tertentu saja diharapkan dapat menajdi sebuah batu loncatan kearah yang lebih baik.

Novel Sang Pencerah menceritakan riwayat hidup KH.Ahmad Dahlan. Perjuangan beliau dalam dakwah patut menjadi teladan, kesabaran dan keistiqomahan tidak diragukan lagi. Beliau melakukan pembaruan dalam dunia Islam di Indonesia melalui organisasi yang bernama Muhammdiyah (1912), organisasi tertua yang kemudian disusul dengan berdirinya Nahdatul Ulama yang berdiri tahun 1926. Namun, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, mengenai nilai moral riwayat KH. Ahmad Dahlan pada novel tersebut. Oleh karna itu penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih

lanjut tentang novel sang pencerah ini karena dalam novel tersebut mengandung nilai moralitasnya. Harapannya dari penelitian tersebut akan didapat hal-hal yang bermanfaat bagi persoalan sosial masyarakat dewasa ini sebagai akibat dari perkembangan zaman. Fenomena-fenomena sosial merupakan studi yang menarik untuk dijadikan bahasan dalam kaitannya dengan berbagai hal yang pragmatis. Maka tidaklah berlebihan jika penulis memberikan contoh tentang novel yang bisa dikategorikan sebagai novel pembangun jiwa penuh dengan pesan dan moral yang mengajak kita untuk selalu mempunyai akhlaqul karimah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini diuraikan teori yang diambil sebagai landasan penguatan dalam melakukan penelitian, sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut ini akan dibahas beberapa bagian yang berkaitan dengan moral.

2.1 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987 : 65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Lorens Bagus (dalam Inarotuzakiyati, 2013 : 9) menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa latin *vale're* (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat).
- 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
- 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau "nilai negatif". Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu "nilai negatif" atau tidak bernilai".
- 4) Nilai ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan kata nilai secara umum.

2.2 Pengertian Moral

Moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia, moral terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain.

Moral dalam cerita, menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Demikian pula dengan Emile Durkheim (dalam Zuriyah, 2007:137) yang menyatakan bahwa moral adalah norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak. Keputusan akan tindakan moral bagi seseorang mengandung unsur disiplin yang dibentuk oleh konsistensi dan otoritas, keterikatan pada kelompok sosial, dan otonomi kehendak individu.

Moral adalah acuan yang harus dimiliki setiap manusia, agar mereka

dapat menjalani kehidupannya sehari-hari, dan peristiwa ini tidak terlepas dari perilaku setiap manusia, semua tingkah dan perbuatan yang kita lakukan sangat tergantung kepada moral yang dimiliki dalam mencapai nilai dimata sosial. Karena moral dan tingkah laku merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial dalam rangka meraih nilai positif dimata orang lain.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa kita keajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran perilaku manusia (akhlak).

2.3 Pengertian Nilai Moral

Wasono (dalam Zuriyah 2007:21) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi, yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan tuhan. Disini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik.

Adapun pula Poedjawianto (1990:27) menyatakan, ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah norma-norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik dan buruk oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karna itu, manusia harus saling mengasihi, menghormati, sebagai mahluk ciptaan tuhan dan dapat menerapkannya

dengan tingkah laku yang baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

2.4 Ruang Lingkup Ajaran Moral

Partiwintaro (dalam Zuriyah, 2007:63) mengemukakan ajaran moral dalam empat hal, yaitu: (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia untuk perbuatan baik meliputi kerendahan hati, penuh percaya diri, keterbukaan, kejujuran, bekerja keras, keandalan, dan penuh kasih (Bakry dalam Zuriyah, 2007:64).

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hartini (dalam Setiowati, 2013:10) mengatakan bahwa manusia diharapkan saling kenal mengenal, sehingga terjalin hubungan baik dalam hidupnya harus saling membantu karna dalam kenyataan tidak ada orang yang bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal ini sependapat dengan Ismuhendro (dalam Inarotuzzakiyati 2013:14) yang mengatakan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi jujur terhadap orang lain, pertalian persahabatan, tolong-menolong kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain dan melaksanakan peraturan pemerintah.

3. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Menurut Nurhadi (1994:57) menyatakan bahwa manusia mempunyai

tugas dan kewajiban terhadap alam semesta yaitu menjaga dan melestarikan semua sumber alam untuk menghindari semua bencana yang disebabkan kecerobohan serta dapat mendapatkan alam semesta dalam alam kehidupan dengan memperhatikan agar dapat berjalan menurut kodratnya.

4. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Fachrudin (dalam Zuriah, 2007:73) menyatakan dalam bentuk manusia yang bermental baik, selalu dituntut sifat yang sabar, manusia harus mendekati diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepadanya, memohon ampun dari segala dosa yang telah terlanjut dibuat, berjanji akan mengerjakan suruh-suruhannya dan menghentikan larangannya dengan segala kesungguhannya dan keikhlasan hati.

2.5 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel juga sudah menjadi konsumsi bagi masyarakat kehadiran novel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang telah dikembangkan oleh pengarang dengan imajinatif yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang dimaksud oleh penulis.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:9) sebutan novel berasal dari bahasa Italia "*novella*" (yang dalam bahasa Jerman: *no-velle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sumardjo dan Saini (1997:29), menyatakan dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas disini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam dan setting cerita yang beragam pula, namun "ukuran luas" disini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, karakter setting, dan lain-lainnya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh data deskripsi dari suatu kasus, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki ciri sebagai berikut, yaitu (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak diantara subjek penelitian dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya, (4) desai dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, dan (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing (Ratna, 2013:47).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1995:63 dalam Siswanto, 2005:56).

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber

Menurut Siswanto (2010: 72), sumber data terkait dengan subjek penelitiannya dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi literatur yang diterbitkan, berupa novel yang pencerahan karya akmal nasery basral yang diterbitkan

oleh PT Mizan Publika pada tahun 2010. Tebal novelnya 461 halaman. Warna sampulnya berwarna hijau dan hitam sedangkan warna tulisan judul kuning dan putih.

3.3.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam novel karya akmal nasery basral berupa data yang berwujud kata, kalimat, percakapan, dan ungkapan yang memuat aspek-aspek moral sebagai salah satu pembentuk novel sang pencerah karya Akmal Nasery Basral tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan membaca buku yang ada di Perpustakaan Universitas Tadulako, membaca skripsi yang ada di Perpustakaan FKIP Universitas Tadulako, membaca literatur dan melalui penelusuran media internet. Literatur yang menjadi objek peneliti adalah sebuah novel yang berjudul "sang pencerah" melalui novel ini penulis melakukan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana suatu kasus, keadaan, sikap dan hubungan yang menjadi objek penelitian yang didasarkan pada aspek moral. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam teknik pengumpulan data adalah membaca seluruh novel tersebut secara berulang-ulang, lalu memahami isi novel yang telah dibaca dan berkaitan erat dengan masalah moral, setelah itu mencatat hasil analisis sebagai data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dari penelitian ini yaitu penulis. Penulis yang melakukan pencatatan data yang telah diperoleh. Moleong (2010:9) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.

Data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: mereduksi data, menyajikan data dan memberikan kesimpulan terhadap data tersebut (verifikasi data).

a) Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data dengan cara memilih atau memisahkan data-data yang diperoleh dan disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, reduksi data yang penenliti lakukan adalah menandai dan menentukan teks novel yang menunjukkan adanya nilai moral yang digunakan sebagai data dalam penelitian.

b) Penyajian data

Penyajian data yaitu penyusunan data-data yang telah dipisahkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing kemudian dikemas dalam bentuk kalimat-kalimat atau paragraf sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan teks novel yang selaras dengan kajian moral ke dalam bentuk masing-masing. Dalam hal ini bentuk yang dimaksud adalah pengajaran moral yang meliputi nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, serta nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

c) Verifikasi Data dan Kesimpulan

Verifikasi berarti pemeriksaan tentang data laporan penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir dari data-data yang telah disajikan, baik berupa kalimat atau paragraf. Bertitik tolak pada penjabaran tersebut, maka dalam tahap ini peneliti menyimpulkan hasil klasifikasi teks novel yang mengandung nilai moral. Langkah-langkah untuk menganalisis data-data dilakukan dengan cara berikut ini :

3.5.1 Nilai Moral Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri

Manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki kaidah yang sepatutnya dipatuhi oleh dirinya sendiri dalam melakukan tindakan, ataupun perbuatan. Berikut ini adalah data-data yang menggambarkan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri.

a) Kejujuran

Wujud kejujuran dalam novel sang pencerah dapat dilihat pada data berikut.

(1) Belakangan ini bukan hanya pesanan di jogja saja yang banyak, tapi juga beberapa kota lain. Aku yakin kau sudah tahu bagaimana kejujuran Nabi Saw. Sebagai pedagang. Tapi tidak ada salahnya jika aku ingatkan bahwa kita memang harus jujur dalam berniaga. Jika barang dagangan kita ada yang kurang sempurna, tak bisa kita jual dengan harga yang sama seperti barang yang bagus. Halaman 159-160.

(2) Begitulah. Aku tak tahu bagaimana para orangtua bisa melihat bahwa aku lebih dewasa dari pada umurku yang sebenarnya. Yang aku tahu, meski orangtuaku hidup berkecukupan di Kauman—jujur saja tak banyak keluarga lain yang bisa menandingi, apalagi melebihi, keadaan keluarga kami—tapi aku tak dimanjakan berlebihan oleh bapak-ibuku. Halaman 108.

b) Sabar

Berikut ini adalah data-data dalam novel yang menggambarkan tentang kesabaran.

(1) Ibu tahu bahwa kamu sudah sejak lama senang pada Mas Darwis, dan alhamdulillah bapakmu juga melihat dia sebagai suami yang cocok buatmu. Jadi kamu bisa lebih tenang sekarang Idah, tidak perlu samapai terlihat tegang dan senewen. Aku sabar, kok, Bu, ujarku berkilah. Halaman 112.

(2) Sudahlah, ini bulan suci Ramadhan, saat terbaik untuk melatih kesabaran. Jangan rusak ibadahmu dengan kemarahan-kemarahan yang tidak terkontrol, ujarku sebelum tiba-tiba teringat sesuatu. Halaman 234.

c) Semangat

Bentuk-bentuk semangat dalam novel sang pencerah ditunjukkan pada data-data berikut ini.

(1) Biasanya menjelang Mangrib aku sudah bersiap-siap untuk pulang, tetapi sore ini suasana begitu lain, langit sedang menunjukkan salah satu lukisan angkasa yang terindah sehingga aku dan kawan-kawan begitu bersemangat bermain gobak sodor. Halaman 22.

(2) Alhamdulillah baik, kiai. Beliau kirim salam untuk kiai, jawabku masih tetap

semangat. Mata Kiai sholeh Darat tampak bercahaya. Aku menjadi semakin mantap untuk melakukan perjalanan yang kuyakini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan kelak. Halaman 129-130.

(d) Tanggung Jawab

Sikap Tanggung jawab di dalam novel, digambarkan dalam data-data berikut.

(1) Kiai Haji Muhammad Fadlil itu pedagang yang bertanggung jawab, Bu. Beliau tak mau menjual barang yang jelek semata—mata untuk mengejar keuntungan duniawi. Buat beliau berdagang itu adalah ibadah. Halaman 46.

(2) Bapak ndak maksa kamu idah. Bapak hanya mengarahkan, ujar Bapak. Bapak dan Ibu wajib mengarahkanmu agar bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab, alim, amanah, karena ini merupakan tanggung jawab yang harus bapak lakukan di hadapan Alla Azza wa Jalla nanti di hari kiamat. Halaman 110.

e) Ikhlas

Data-data berikut menunjukkan sikap ikhlas yang terdapat didalam novel sang pencerah.

(1) Kalau begitu tunggu sebentar, jawabku sambil masuk ke dalam mesjid, mengambil tiga lembar kain daganganku, dan kembali keluar menyerahkan kain-kain itu kepada para pedagang sapi. Pakai kain ini. Mereka melongo, dan menatapku tak percaya. Tapi ini, kan, dagangan Kiai? Ujar salah seorang pedagang sapi. Tidak apa-apa, saya ikhlas buat sampeyan. Halama 192.

(2) Aku sungguh heran bagaimana sebuah usulan tulus yang aku lakukan secara ikhlas—karena aku memiliki kemampuan ilmu falaq di atas rata-rata kemampuan para kiai itu – justru membuatku digolongkan, meski secara tersamar, sebagai bagian dari kaum kafir dan munafik. Halaman 214.

f) Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah dapat ditunjukkan pada data-data di bawah ini.

(1) Sukar dan kawan-kawannya terus berusaha mempersempit ruang gerakku. Tapi aku pantang menyerah dan sempat melihat sebuah celah kecil di samping sukar yang bisa dipakai untuk meloloskan diri. Ini saat yang harus dimanfaatkan dengan baik, sehingga aku menoleh ke arah pono yang juga terus mencoba untuk meloloskan diri dari kepungan lawan. Aku kedipkan mata ke arah pono, dan membuatnya berteriak keras, Sukar. Halaman 23.

(2) Tapi Nyai Fadlil mau janji, ya, untuk mendahulukan anak saya buat walidah? Ibu itu pantang menyerah rupanya. Aduh, Nyai, bisa saja. Ibuku tertawa kecil. Saya tidak bisa menjajikan apa-apa karna hal seperti ini harus dibicarakan dengan Kiai Fadlil. Nanti kalau saya janjikan ternyata tidak bisa terlaksana, saya termasuk orang munafik. Halaman 107.

g) Tegas

Berikut ini terdapat data-data yang menunjukkan sikap tegas dalam novel sebagai berikut..

(1) Sebetulnya agak janggal juga kalau aku menyebut kawan-kawanku sebagai anak buah, karena badanku yang tidak terlalu besar dibandingkan pono dan yang lainnya. Namun menurut mereka, suaraku yang keras, tegas, dan pembawaanku yang selalu bisa mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah, adalah ciri seorang ketua sejati. Halaman 22-23.

(2) Perasaanku mengatakan Siti Walidah itu akan cocok dengan darwis. Dan Kangmas Fadlil juga kita kenal sebagai pribadi taat, tawadhu, dan banyak membantu masyarakat meski sikapnya tegas kadang-kadang kurang berkenaan bagi Keraton. Halaman 49.

h) Berani

Berikut ini adalah data-data sikap berani dalam novel sang pencerah.

(1) Kurang ajar! Seru sukar yang sudah bangkit lagi keberaniannya sambil menyerang Parjan. Perkelahian tak terhindarkan lagi. Beberapa anak Ngadisuryan kulihat mengerubuti Pono yang pontang-panting mempertahankan diri. Halaman 59.

(2) Setelah selesai membuang hadas kecil, aku berwudhu dan kembali ke

tempat duduk ku semula. Tak lama kemudian, acara yasinan selesai. Aku pamit pulang kepada pono, kakaknya, dan ibunya. Aku memberanikan diri menatap mata ibu Pono untuk menguji apakah dia tahu tadi bahwa aku secara tak sengaja sempat mendengarkan pembicaraan yang seharusnya tak kudenagr? Tapi ibu Pono tak menunjukkan isyarat yang menyatakan bahwa dia sudah tahu tentang apa yang kuketahui malam itu perihal untungnya untuk menyelenggarakan acara 40 hari ini. Halaman 32.

(i) Rendah Hati

Berikut ini adalah data-data yang memiliki sikap rendah hati dalam novel sang pencerah.

(1) Dari atas mimbar itulah wajah bapakku yang berpengetahuan tinggi tetapi sangat rendah hati, selalu menyempatkan untuk menatap wajahku walau sesaat ditengah penuhnya jamaah. Pancaran sinar matanya seakan menyampaikan pesan, inilah garis hidup kita, nak, untuk terus menyebarkan ajaran mulia agama Allah setiap saat. Halaman 10.

3.5.2 Nilai Moral Antara Manusia dengan Sesama Manusia.

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, sehingga manusia diharapkan dapat menjalin hubungan baik dan saling membantu agar tercipta kedamaian .

Berikut ini adalah bentuk-bentuk nilai moral antara manusia dengan manusia yang terdapat pada novel Sang Pencerah.

(j) Sopan

Data berikut ini menunjukkan sikap sopan yang digambarkan dalam novel sang pencerah.

(1) Silahkan tunggu disini, ujar seorang penggawa keraton dengan nada hormat kepada kiai Dahlan yang menjabat sebagai Khatib Masjid Gedeh Kauman. Halaman 2.

(2) Di muka bumi ini jadi sebagai pemimpin, beliau juga haus dapat penghormatan lebih layak daripada yang dipimpin. Halaman 19

(k) Peduli

Berikut ini data-data yang menunjukkan sikap kepedulian yang terdapat dalam novel sang pencerah.

(1) Seorang pengemis memperhatikan kami. Dia sempat mendekati tetapi kemudian terlihat ragu-ragu karena bapakku sedang bicara serius dengan kawan-kawannya. Dengan cepat aku dekati pengemis itu dan kuberikan telur asin yang tadinya aku niatkan untuk adik-adikku. Pengemis itu pasti lebih membutuhkan. Halaman 33.

(2) Di rumahnya yang berukuran cukup besar namun sangat sederhana, kiai seringkali membuat masakan bagi anak-anak yatim, dan para muridnya seperti aku, yang sebetulnya, Alhamdulillah, belum ditakdirkan oleh Allah SWT. Menjadi yatim piatu setiap kali aku mengaji disana rasanya aku hampir melihat anak-anak yatim sedang akan bersama. Halaman 64.

(l) Tolong menolong

Data-data berikut menunjukkan sikap tolong menolong antar-sesama yang terdapat dalam novel.

(1) Susah dijelaskan dengan akal fikiran biasa Wis, kata bapak. Tapi jika dihatimu selalu timbul keinginan untuk membantu orang, meringankan beban orang, Allah akan selalu mengalirkan rezeki kepada orang-orang yang selalu membantu makhluk Allah lainnya. Ini yang terjadi pada kiai Hamid. Halaman 65.

(2) Sekarang kamu mau bantu Kiai? Mau kiai. Coba kamu bawa semua telur dalam piring ini bagikan ke kawan-kawanmu yang lain, biar makannya tambah enak. Halaman 66.

(m) Saling Berbagi

Berikut data-data yang menunjukkan sikap saling berbagi.

(1) Sebelum pulang, kuambil sebutir telur asin yang tersaji di salah satu piring. Aku ingin memberikannya kepada adik-adikku untuk dimakan bersama. Halaman 32.

(2) Coba kamu bawa semua telur dalam piring ini, bagikan ke kawan-

kawanmu yang lain, biar makannya tambah enak. Halaman 66.

(n) Perihatin

Bentuk perihatin dapat digambarkan pada data-data berikut ini.

(1) Aku ngerti perasaanmu kalau waktu itu aku yang melihat kejadian itu seperti yang kamu lihat mungkin kemarahanku juga sama, No. Halaman 43.

(2) Darwis, namanya juga tradadisi kalau tradisi itu baik tidak ada salahnya kita lanjutkan. Kalau itu kebiasaan buruk, maka harus kita hentikan secepatnya. Tetapi tetap saja aku merasakan itu mubasir membuang-buang beras ketika masyarakat sedang susah karena beras naik. Halaman 75.

(o) Menepati Janji

Berikut ini adalah data-data yang menunjukkan menepati janji yang terdapat dalam novel.

(1) Terima kasih sudah datang Darwis, ujar Pono dengan sesungguhnya senyum di bibirnya. Aku, kan, memang sudah janji. Halaman 28.

(2) Yah, maaf. Aku tadi kelepasan. Maaf kalau menyinggung. Aku janji nda akan mengulangi lagi. Halaman 57.

(p) Menyemangati dan Memotivasi

Berikut ini adalah data-data yang menunjukkan sikap menyemangati dan memotivasi.

(1) Kalian ini anak-anak muda bagaimana badan masih kuat, tenaga masih banyak, fikiran masih tajam, kenapa takut dan khawatir dengan kenaikan harga barang-barang apalagi ini untuk kepentingan agama. Taukah kalian kalau kekhawatiran itu diembuskan iblis ke dalam hati agar kita tidak menjalankan kepentingan agama? Padahal jika tidak khawatir, insyaallah akan ada jalan sepanjang kalian terus ikhtiar. Halaman 70.

(2) Mas Saleh ini, jauh di luar bayanganku, ternyata bukan sekedar guru bahasa arab yang sangat hebat, tetapi juga seorang pendorong semangat yang luar biasa. Halaman 264.

(q) Bekerja Sama

Berikut ini adalah data-data yang menggambarkan bentuk kerja sama dalam novel.

(1) Siang itu juga murid-muridku mulai bekerja bakti memunguti puing-puing Langgar Kidul yang masih terasa lembap akibat hujan. Halaman 265.

(2) Fondasi Langgar Kidul yang baru sudah berdiri kukuh disambung dengan tembok, menyisakan hanya bagian atap yang belum selesai. Tapi ini pun tidak terlalu lama lagi karena murid-muridku sedang bekerja sama mengangkat genteng dari bawah, dan memberikan sambung menyambung sampai ketukang genteng yang langsung menyusunnya dengan rapi. Halaman 268.

(r) Bersosialisasi

Berikut ini adalah data-data yang menunjukkan bentuk sosialisai.

(1) Pergilah berhaji lagi Kiai Dahlan. Keraton yang membiayai. Perdalam lagi ilmu agama sekaligus menjalin hubungan dengan para ulama pembaru dari Mesir Syariah, Madinah, dan tempat-tempat lain. Saya dengar Kiai berhubungan cukup dekat dengan para Syekh dari kalangan pembaru seperti Syaikh Jamaluddin Al-Afgani dan Syaikh Muhammad Abdu. Halaman 4.

(2) Tapi bukan hanya soal itu yang membuatku senang. Di bagian lain serambi Mesjid, kulihat Mas Darwis sedang duduk bersama sejumlah pemuda takmir. Mereka berdiskusi dengan suara yang cukup jelas terdengar dari tempatku. Halaman 98.

3.5.3 Nilai Moral Antara Manusia dengan Alam

Manusia sebagai makhluk hidup harus menjaga kelestarian alam agar seimbang dan bisa bertahan hidup. Alam membutuhkan manusia untuk tetap menjaga kelestariannya. Nilai moral manusia dapat dilihat dari perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan memiliki karakter yang tinggi, secara tidak langsung dapat menunjukkan suatu kedewasaan dalam bertingkah laku.

(s) Nasionalisme

Berikut ini adalah data-data yang menggambarkan bentuk nasionalisme yang terdapat dalam novel.

(1) Kiai tahu, beberapa hari lalu saya bicara dengan dr. Wahidin Sudirohusodo. Saya kira sudah saatnya kita harus punya perkumpulan pembaru dalam bidang pendidikan seperti yang diinginkan dr. Sudirohusodo, dan saya harap kiai Dahlan melakukan hal yang sama di bidang agama. Halaman 3

(2) Mereka anggap bukti yang paling jelas adalah Pangeran Diponegoro di khianati Jenderal De Kock dan ditangkap, keinginan pangeran untuk menjalankan ibadah haji ke tanah suci tak dikabulkan pemerintah Hindia-Belanda. Mereka takut memberikan izin, karena khawatir Pangeran Diponegoro akan menggunakan kesempatan itu sekaligus untuk berguru pada ulama-ulama beken di tanah suci dan bertemu para intelektual muda islam dari berbagai negara lain yang saat itu rajin menyuarakan perlawanan terhadap penjajahan. Halaman 135.

(t) Menjaga Kelestarian Alam

Data-data berikut ini menunjukkan sikap menjaga kelestarian alam.

(1) Maksudnya, diajak untuk hidup damai dan selaras dengan alam, kok malah merasa terusik harusnya merasa bahagia. orang-orang yang merasa terganggu itu adalah mereka yang keblinger. Halaman 67.

(2) Tidak wajib. Tetapi apa salahnya kita menyambut bulan suci dengan kondisi yang lebih bersih, bukan hanya diri kita sendiri, melainkan juga lingkungan kita terutama mesjid tempat kita akan menghabiskan waktu lebih banyak di bulan rhomadan. Halaman 75.

3.5.4 Nilai Moral Antara Manusia dengan Tuhan.

Manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan atau sembahyang, berdoa dan bersyukur kepada-Nya, memohon ampun dari segala dosa, dan menaati perintah-Nya.

(u) Bersyukur

Berikut ini adalah bentuk-bentuk nilai moral antara manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam novel. (1) Kamu adalah keturunan salah seorang penyebar agama islam terbesar di tanah jawa ini, Darwis. itu adalah sesuatu yang harus kamu syukuri tapi juga menjadi hal yang tidak mudah karena harus menjaga nama harum Syaika ujar bapak berulang-ulang sejak aku mulai bisa diajak bicara. Halaman 12-13.

(2) Mas Darwis, Idha, suara ibu meyakinkanku Alhamdulillah ya Allah. Tapi tetap kutundukkan pandanganku, tak menunjukkan kegembiraanku di depan bapak dan ibu. Halaman 109.

(v) Taat Beribadah

Berikut ini adalah data-data yang menunjukkan sikap taat beribadah.

(1) Seusai sholat Isya, bapak mengajakku ke rumah bapak Poniman, bapak Pono yang meninggal 40 hari lalu. Halaman 25.

(2) Data Cuma kecethit tok, paling lama tiga hari sembuh...Ujarku sambil menarik kaki yang tersa berat. Langit menunjukkan hampir masuk waktu sholat ashar. Aku harus segera pulang untuk berganti baju dan sholat di Mesjid gede kauman. Halaman 55-56.

(w) Berprasangka Baik kepada Tuhan.

Berikut ini adalah data-data yang menunjukkan sikap berprasangka baik pada Tuhan.

(1) Tak perlu takut Darwis. Bahkan dalam kegelapan Allah selalu menjaga

kita, katanya sambil mempererat genggamannya untuk menenangkanku. Halaman 26.

(2) Bukan begitu cara melihatnya Du. Tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di bumi Allah ini yang bisa terjadi tanpa seizin Allah Swt. Karena itu, kejadian ini merupakan bagian dari proses yang memang harus dialami Dirjo. Halaman 225.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai moral dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasrey Basral, dapat disimpulkan bahwa Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasry Basral adalah novel yang bertemakan pembangun jiwa islami yaitu sabar, jujur, ikhlas, taat beribadah, suka menolong, dan tidak lupa bersyukur, meskipun banyak masalah yang harus dihadapi dengan tabah. Perjalanan KH. Ahmad Dahlan yang dikatakan sang pencerah yaitu pembawa pembaharuan beliu mendapati pertentangan dari sebagian kalangan. KH. Ahmad Dahlan berusaha memberantas kebodohan dan ingin membawa pembaharuan kepada semua orang bahwa islam dapat maju dan dapat bersosialisasi.

Nilai moral dalam novel sang pencerah karya Akmal Nasry Basral meliputi (1) nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri. Terdiri dari 9 sikap, yaitu kejujuran, sabar, semangat, tanggung jawab, ikhlas, pantang menyerah, tegas, berani, dan rendah hati. (2) Nilai moral antara manusia dengan manusia terdiri dari 8 sikap Sopan, peduli, tolong menolong, saling berbagi, menepati janji, menyemagati dan memotivasi, bekerja sama, dan bersosialisasi. (3) Nilai moral antara manusia dengan alam yang terdiri dari 2 yaitu, Nasionalisme, menjaga kelestarian alam. (4) Nilai moral antara manusia dengan tuhan yang terdiri dari 3, yaitu bersyukur, taat beribadah dan berprasangka baik kepada Tuhan.

4.2 Saran

Dari uraian sebelumnya, penulis akan memberikan saran-saran kepada pembaca, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, terkait dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Ada pun sarannya yaitu bagi mahasiswa yang tertarik meneliti tentang moralitas dalam novel, sebaiknya jangan hanya mempertimbangkan suka atau tidak suka terhadap pengarangnya. Tetapi, sebaiknya lebih mempertimbangkan kandungan cerita dan masalah yang diangkat dalam novel tersebut. Mahasiswa jurusan pendidikan bahasa indonesia juga hendaknya melestarikan sastra dan mengembangkannya dengan melalui pendekatan moral maupun pendekatan lainnya.

Semoga dengan adanya penelitian sastra yang berhubungan dengan novel, pihak Universitas maupun Fakultas, khususnya jurusan pendidikan Bahasa Indonesia dapat menyediakan perangkat atau sarana belajar yang memadai untuk dijadikan bahan referensi dalam menyusun karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali pers.
- [2] Darmaputera Eka. (1987). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [3] Darojah Inarotuzzakiyati. (2013). Nilai-nilai Moral Dalam Novel 5 Cm (kajian semiotikrolanbarthes).Jurnal.<http://eprints.walisongo.ac.id/1478/1/11511208> [Online] (01 April 2016).
- [4] Dilihatya.*pengertian—sabar—menurut—para--ahli* [Online] Dilihatya.com/2055/pengertian--sabar-menurut--para-ahli. (8 november 2016).
- [5] Elfindri. Dkk (2012) pendidikan karakter. Baduose Media Jakarta
- [6] Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Nurgiyantoro, B. (2010).*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Purnamasari D. J (2015). *Nilai Moral Dalam Novel Ranah 3 Warna karya A.Fuadi*. Skripsi. Palu Fkip Universitas Tadulako: Tidak diterbitkan.
- [9] Ramadhan, A. Dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian*: Palu FKIP Universitas Tadulako.
- [10] Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- [11] Redaksi P.M. (2012). *Sastra indonesia paling lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- [12] Siswantoro, S.(2004).*Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [13] Sukamadinata. (2006). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- [14] Wardoyo H. P. (1990). http://piiekaa.blogspot.com/2013/05/analisis--nilai--moral-dalam-novel_5910.html. (10 April 2016).
- [15] Kawasan pecinta islam. *Menepati--janji*. [Online] blogspot.co.id/p/menepati-janji.html?m=1 (8 november 2016)
- [16] www.zonapendidikan.com/2016/01/penelitianmaknaikhlasdalamberamal.html?m=1 [Online] (8november 2016)